



Analisis *Multiplier Effect* Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat

Sulaiha Nor Islamy¹, Faisol², Sartika Abdul Jalil³

Pogram Studi S1 Manajemen, Fakultas Sosial, Universitas Muhammadiyah Teluk Bintuni, Teluk Bintuni, Indonesia^{1,3}

Pogram Studi S1 Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Sampang, Indonesia²

*Email Korespodensi: suliah.nurislamy96@gmail.com

Diterima: 28-12-2025 | Disetujui: 14-01-2026 | Diterbitkan: 16-01-2026

ABSTRACT

The aim of this research is to measure the magnitude of the multiplier effect coefficient for investment and government spending and its impact on the economic growth of West Papua Province. Data collection uses secondary data sources originating from published data by the Central Statistics Agency (BPS) of West Papua Province. The type of research is quantitative descriptive. The analysis method uses the Economic Balance equation model, namely $Y = C + I + G$ with the Multiplier Effect Coefficient analysis tool, which consists of an investment multiplier (kI) and a government expenditure multiplier (kG). The variables observed/measured are the level of GRDP, the level of household consumption, the total value of both private and government investment, and the amount of government spending. Research shows that the investment multiplier effect value is ($kI = -8.745$). The meaning of the multiplier number (-8.745) means that a decrease in investment of 1 unit will affect/cause a reduction in income of Rp. 8,745. The multiplier effect value of government spending ($kG = 7.953$). The meaning of the investment and government expenditure multiplier figure of 7.953 means that the increase or addition to government expenditure is IDR. 1 then it will influence/cause an increase in aggregate expenditure ($Y = GRDP$) of Rp. 7,953. multiplier effect, investment, government spending

Keywords: *Multiplier Effect; Investmen;, Government Spending.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur besarnya koefisien angka pengganda (*multiplier effect coefficient*) investasi dan pengeluaran pemerintah dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat. Pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari data publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis menggunakan model persamaan Keseimbangan Perekonomian, yaitu $Y = C + I + G$ dengan alat analisis *Multiplier Effect Coefficient*, yang terdiri dari multiplier investasi (kI) dan multiplier pengeluaran pemerintah (kG). Variabel yang diamati/diukur adalah tingkat PDRB, tingkat konsumsi rumah tangga masyarakat, total nilai investasi baik swasta dan pemerintah, serta besarnya pengeluaran pemerintah. Penelitian menunjukkan nilai *multiplier effect* Investasi ($kI = -8,745$) Makna dari angka pengganda tersebut ($-8,745$) artinya adalah bahwa penurunan investasi sebesar 1 satuan akan mempengaruhi/menyebabkan berkurangnya pendapatan sebesar Rp. 8.745. Nilai *multiplier effect* pengeluaran pemerintah ($kG = 7,953$). Makna angka pengganda investasi dan pengeluaran pemerintah sebesar

7,953 artinya adalah bahwa kenaikan atau penambahan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 1 maka akan mempengaruhi/menyebabkan kenaikan pengeluaran agregat ($Y = PDRB$) sebesar Rp. 7.953.

Kata Kunci: Angka Pengganda; Investasi; Pengeluaran Pemerintah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nor Islamy, S., Faisol, F., & Jalil, S. A. . (2026). Analisis Multiplier Effect Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 675-681. <https://doi.org/10.63822/rvt8bs91>

PENDAHULUAN

Dampak positif dari ekonomi global adalah kecenderungan menguatnya perdagangan dunia (*trade of world*), dan akibatnya adalah peningkatan produksi barang/jasa (*output*) negara-negara berkembang. Harga komoditas terutama migas dan energi mengalami peningkatan, hal ini juga berpengaruh pada perekonomian Papua Barat, yang mulai menggeliat dan tumbuh mencapai nilai positif.

Berdasarkan hasil Berita Resmi Statistik (BRS) November 2025 oleh BPS Provinsi Papua Barat, Perekonomian Papua Barat triwulan III 2025 tumbuh 4,03% (*yoy*). Pertumbuhan ekonomi Papua Barat sejalan dengan pergerakan ekonomi nasional yang tumbuh 5,04% pada triwulan III 2025. Ditinjau dari segi lapangan usaha, kinerja perekonomian Papua Barat didorong oleh pertumbuhan lapangan pertanian, perhutanan dan perikanan serta penyediaan akomodasi dan makan & minum.

Berdasarkan komponen pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Papua Barat ditopang oleh kinerja investasi, khususnya subkomponen investasi bangunan. Indikator lain yang menunjukkan peningkatan investasi adalah realisasi investasi langsung dalam negeri yang juga meningkat. Tolak ukur yang biasa digunakan untuk melihat hasil kinerja perekonomian daerah adalah nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) nya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau bisa juga disebut sebagai *output* daerah, dan merupakan indikator mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB menggambarkan pendapatan agregat suatu daerah dalam kurun waktu/periode tertentu, berdasarkan sektor/lapangan usaha, dan sektor pengeluaran. Perubahan PDRB dari periode satu ke periode lainnya akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

PDRB juga merupakan konsep pendapatan nasional untuk daerah provinsi/kabupaten. Nilainya bisa berubah, tergantung dari perubahan pengeluaran agregatnya (AD). Perubahan-perubahan ini bisa dijelaskan dengan konsep angka pengganda (*multiplier*). Angka pengganda (*multiplier*) adalah suatu angka/nilai pelipatgandaan yang menerangkan seberapa besar pendapatan nasional (ΔY) berubah akibat dari berubahnya pengeluaran agregatnya. Dalam perekonomian tiga sektor perubahan pengeluaran agregat bukan saja ditentukan oleh perubahan investasi (I), tetapi juga ditentukan oleh (T) dan pengeluaran pemerintah (G). Jadi dengan konsep *multiplier effect* bisa diukur seberapa besar dampak atau pengaruh perubahan investasi, pajak dan pengeluaran pemerintah terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian di atas, maka kami mengambil judul penelitian ini adalah *Analisis Multiplier Effect Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah, terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, di mana penelitian ini menggambarkan determinan pertumbuhan perekonomian (PDRB) Papua Barat melalui pengolahan data-data kuantitatif, yang diperoleh dari data yang dirilis oleh pihak berwenang (BPS).

Sumber data dan cara memperolehnya adalah data eksternal dan data sekunder. Data eksternal diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan berupa :

1. Data PDRB Provinsi Papua Barat tahun 2020-2024
2. Data tingkat konsumsi Provinsi Papua Barat tahun 2020-2024
3. Data nilai total investasi (swasta dan pemerintah) Provinsi Papua Barat tahun 2020-2024

4. Data pengeluaran pemerintah Provinsi Papua Barat tahun 2020-2024.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka pengganda dari investasi dan pengeluaran pemerintah (*multiplier effect coefficient*), dengan rumusan sebagai berikut :

Multiplier Investasi (kI)

$$\Delta Y = \frac{1}{MPS} \times \Delta I$$

Multiplier Pengeluaran Pemerintah (kG)

$$\Delta Y = \frac{1}{MPS} \times \Delta G$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan angka pengganda (*multiplier effect coefficient*) dari investasi dan pengeluaran pemerintah. Tahapan awal untuk melihat efek pengganda (*multiplier effect*) dari , investasi dan pengeluaran terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) Papua Barat, maka perlu dibuat asumsi-asumsi dan fungsi linier dari Fungsi Konsumsi, yaitu persamaannya adalah $C = a + bY$, di mana :

C = tingkat konsumsi (pengeluaran agregat)

Yd = Pendapatan Daerah

a = konstanta, (nilai C jika Yd = 0) atau disebut C0

b = koefisien dari Yd

Tabel 1 : Data Pengolahan Fungsi Konsumsi (*Regression*)

Tahun	PDRB (Miliar Rp)	Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rp)	Pengeluaran Investasi (Miliar Rp)	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)
	<i>Y</i>	<i>C</i>	<i>I</i>	<i>G</i>
2020	50832,23	10686,67	10827,85	9071,70
2021	51890,07	11198,04	11341,77	8454,99
2022	56292,24	12166,87	10949,02	8849,58
2023	61908,24	12826,87	9311,37	9941,81
2024	76326,80	25743,27	8837,43	10345,11

Sumber : Pengolahan Data Sekunder, 2025

Hasil pengolahan data sekunder di atas, menghasilkan persamaan Fungsi Linier dari konsumsi, yaitu : $C = -19973,049 + 0,580Y$. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa besarnya MPC adalah 0,58 artinya setiap tambahan pendapatan (PDRB) sebesar Rp. 1 milyar akan menambah pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 580.000.000. Sedangkan besarnya MPS adalah $1 - MPC$, yaitu $1 - 0,58 = 0,420$ artinya setiap tambahan pendapatan (PDRB) sebesar Rp. 1 milyar akan menambah tabungan sebesar Rp. 420.000.000.

Nilai MPS lebih kecil dari MPC, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konsumtif masyarakat tinggi. Masyarakat menggunakan pendapatan untuk dibelanjakan, cenderung untuk menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi dalam hal baik makanan atau non makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara yang digunakan untuk menabung hanya sebagian kecilnya saja. Sehingga kemampuan investasi dalam rangka pembangunan ekonomi daerah berkurang untuk jangka Panjang.

Perhitungan *Multiplier Effect Coefficient* Investasi:

$$\begin{aligned}\Delta Y &= \frac{1}{MPS} \times \Delta I \\ &= \frac{1}{0,42} \times -3,673 \\ &= 2,380 \times -3,673 \\ &= -8,745\end{aligned}$$

Makna dari angka pengganda sebesar -8,745 artinya adalah bahwa penurunan investasi sebesar Rp. 1 akan mempengaruhi/menyebabkan berkurangnya pendapatan sebesar Rp. -8,745. Misalnya turun sebesar Rp. 1 milyar, maka akan mengurangi pendapatan sebesar Rp. -8.745.000.000. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi/mengurangi tingkat konsumsi rumah tangga (C) dan dampaknya akan mempengaruhi/menyebabkan penurunan pengeluaran agregat ($Y = PDRB$ menurut pengeluaran).

Angka pengganda investasi bertanda negatif menunjukkan hubungan satu arah. Jika terjadi penurunan nilai, maka akan mengurangi tingkat pendapatan, begitu pula sebaliknya, jika investasi naik maka pendapatan akan naik. Menurunnya nilai investasi dikarenakan tingkat tabungan masyarakat turun akibat dari konsumsi masyarakat naik. Jika kondisi konsumsi masyarakat naik, maka akan berdampak pada tabungan masyarakat yang akan mengalami penurunan sehingga berdampak pada menurunnya nilai investasi.

Investasi mengalami penurunan, dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat yang dihabiskan untuk konsumsi dan tidak mengalokasikan pendapatannya ke lembaga-lembaga keuangan dalam bentuk tabungan. Dimana seharusnya Tabungan menjadi dana investasi bagi sektor swasta atau bisnis. Begitu hal nya dengan pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur sebagai pengeluaran investasi bagi pemerintah. Investasi infrastruktur bertujuan sebagai stimulator percepatan pembangunan ekonomi.

Pengeluaran investasi bagi dunia bisnis adalah suatu modal percepatan pertumbuhan bisnisnya. Investasi adalah modal, baik dalam bentuk finansial maupun barang modal, investasi merupakan suatu cara untuk mengembangkan bisnis dengan tujuan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Tanpa investasi mustahil bisnis akan berkembang. Investasi juga turut berperan dalam pengembangan ekonomi sehingga percepatan pertumbuhan ekonomi yang positif, dan meningkat bisa tercapai.

Perhitungan *Multiplier Effect Coefficient* Pengeluaran Pemerintah:

$$\begin{aligned}\Delta Y &= \frac{1}{MPS} \times \Delta G \\ &= \frac{1}{0,42} \times 3,340 \\ &= 2,380 \times 3,340 \\ &= 7,953\end{aligned}$$

Makna angka pengganda pengeluaran pemerintah sebesar 7,953 artinya adalah bahwa kenaikan atau penambahan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 1 maka akan mempengaruhi/menyebabkan kenaikan pengeluaran agregat ($Y = \text{PDRB}$) sebesar Rp. 7,953. Misalnya pengeluaran pemerintah bertambah sebesar Rp. 1 milyar, maka akan mempengaruhi atau menyebabkan kenaikan PDRB sebesar. 7.953.000.000,-

Pengeluaran pemerintah selain untuk pembelanjaan belanja pegawainya, juga ada untuk pembiayaan pembangunan. Pembiayaan pembangunan ini sama dengan pengeluaran investasi, karena dana investasi digunakan untuk pembangunan infrastruktur yang diharapkan dapat menggerakkan dan mempercepat pembangunan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara tidak bisa diremehkan, baik di tingkat nasional maupun lokal. Anggaran pemerintah memiliki berbagai bentuk seperti investasi dalam infrastruktur, pemberian bantuan keuangan, dan lainnya, yang dapat berdampak pada perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk. Dalam konteks daerah, perhatian telah difokuskan pada pengeluaran daerah sebagai upaya untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan regional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian kami adalah sebagai berikut :

1. Besarnya nilai *multiplier effect* investasi ($k_I = -8,745$) Makna dari angka pengganda tersebut (-8,745) artinya adalah bahwa penurunan investasi sebesar 1 satuan akan mempengaruhi/menyebabkan berkurangnya pendapatan sebesar Rp. 8.745.
2. Besarnya nilai *multiplier effect* pemerintah ($k_G = 7,953$) Makna angka pengganda pengeluaran pemerintah sebesar 7,953 artinya adalah bahwa kenaikan atau penambahan investasi dan pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 1 maka akan mempengaruhi/menyebabkan kenaikan pengeluaran agregat ($Y = \text{PDRB}$) sebesar Rp. 7.953.

Multiplier effect Investasi memiliki nilai yang negatif, artinya dampak dan pengaruhnya berbanding terbalik dengan tingkat pendapatan (PDRB). Oleh karena itu saran kebijakan bagi pemerintah daerah adalah untuk benar-benar memperhatikan arah investasi di daerah dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pada prinsipnya investasi adalah upaya untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah, strategi pertumbuhan dan pembangunan daerah harus terus diterapkan secara berkelanjutan sehingga pemerintah daerah, pemerintah pusat serta masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk mendorong atau bahkan meningkatkan kapasitas pembangunan ekonomi suatu daerah berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki dan pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif.

Multiplier effect pengeluaran pemerintah memiliki nilai yang positif, artinya pengeluaran pemerintah memiliki dampak yang searah terhadap tingkat pendapatan (PDRB). Pemerintah dalam menyusun APBD harus benar-benar mengalokasikan anggaran untuk investasi dan pengeluaran pada proyek- proyek padat karya yang banyak menyerap lapangan pekerjaan. Sehingga pengangguran bisa berkurang, pendapatan bisa meningkat, daya beli meningkat, dan pada akhirnya akan mempengaruhi

pendapatan nasional secara umum

DAFTAR PUSTAKA

- BPS-Papua Barat. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/Kota Se-Provinsi Papua Barat*.
- Rosyidi, Suherman. (2020). Pengantar Teori Ekonomi; Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi Revisi. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mars, Z. P. P., & Sugiyanto, F. (2024). The Multiplier Effect of Portfolio Investment on Economic Growth in Indonesia: A Case for the Manufacturing and Financial Sectors 2010–2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 13(4), 69–80. <https://doi.org/10.14710/djoe.45479>
- Nurul Pajriah, P., Sulaksana, J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 8(1), 203–212. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>
- Rubianto Pitoyo, Zefriyenni, A. (2025). *Crowding Out and Multiplier Effect in Indonesia*. 1–15.
- Mankiw, N. Gregory (2021) Makro Ekonomi, Edisi Keenam, Alih Bahasa: Fitria Liza dan Imam Nurmawam, Jakarta: Erlangga.